

ANALISIS GAYA BAHASA DALAM ANTOLOGI GEGURITAN KARYA RETNO KURNIAWATI (KAJIAN STILISTIKA)

Revi Puspa Ningrum

Pendidikan Bahasa dan Sastra Jawa, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya

Revi.22060@mhs.unesa.ac.id

Abstrak

Penelitian ini berfokus mengkaji tentang gaya bahasa yang ada dalam 3 geguritan karya Retno Kurniawati dengan judul wuyung, kangen, kuciwa melalui pendekatan stilistika. Fokus penelitian ini adalah untuk mengetahui jenis-jenis gaya bahasa yang ada dalam 3 geguritan tersebut. Metode penelitian yang digunakan adalah pendekatan kualitatif deskriptif dengan sumber data utama berupa antologi geguritan karya Retno Kurniawati dengan judul geguritan wuyung, kangen, kuciwa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam tiga geguritan tersebut terdapat 4 jenis gaya bahasa, diantaranya adalah gaya bahasa penegasan yang didalamnya terdapat majas hiperbola dan retorik, perbandingan yang didalamnya terdapat majas simile dan metafora, sindiran yang didalamnya terdapat majas ironi, dan pertentangan yang didalamnya terdapat majas paradoks dan antitesis. Dengan demikian, penelitian ini menjelaskan adanya beberapa jenis gaya bahasa yang terdapat dalam antologi geguritan.

Kata Kunci: geguritan, stilistika, gaya bahasa

Abstract

This research focuses on examining the language style in 3 poems by Retno Kurniawati with the title wuyung, kangen, kuciwa through a stylistic approach. The focus of this research is to find out the types of language styles in the 3 poems. The research method used is a descriptive qualitative approach with the main data source in the form of an anthology of poems by Retno Kurniawati with the title Geguritan wuyung, kangen, and kuciwa. The results of the study show that in the three poems there are 4 types of language styles, among them are the language style of affirmation in which there are majas hyperbolic and rhetoric, comparison in which there are majas simile and metaphor, satire in which there are majas of irony, and contradiction in which there are majas of paradox and antithesis. Thus, this study explains the existence of several types of language styles contained in the anthology of poems.

Keywords: geguritan, stylistics, language style

Article History

Received: Agustus 2026

Reviewed: Agustus 2026

Published: Agustus 2026

Plagiarism Checker: No
235.223.443

Copyright : Author

Publish by : Argopuro



This work is licensed under
a [Creative Commons](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/)
[Attribution-NonCommercial](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/)
[4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/)

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Karya sastra adalah wujud dari pemikiran manusia. Karya sastra dibuat untuk diperlihatkan, dinikmati, dan diapresiasi. Mustafa (2018) berpendapat Karya sastra memiliki kaidah yang memiliki estetika yang jelas. Gaya penulisan dan keindahan bahasa kata seorang pengarang memberikan ekspresi tersendiri dengan kalimat yang dibuatnya. Ekspresi yang ada pada puisi mewakili perasaan dari pengarang. Jadi, kajian stilistika secara menyeluruh memiliki peran untuk menganalisa dan memberikan gambaran yang lengkap tentang bagaimana nilai keindahan dalam sebuah karya sastra.

Bahasa merupakan satu-satunya alat yang digunakan manusia untuk berkomunikasi. Dengan bahasa, mereka dapat menyampaikan pengalaman, pikiran, pendapat, hingga informasi lain kepada orang lain. Bahasa pada karya sastra bukan hanya berfungsi sebagai alat komunikasi, namun ketika digunakan dengan baik, diksi atau pemilihan kata yang digunakan dapat menghasilkan karya sastra yang indah.

Pada sastra Jawa, bahasa yang digunakan didalamnya adalah bahasa yang sistematis dan khas. Sebagai contoh dapat dilihat pada pemilihan bahasa yang digunakan dalam puisi Jawa modern atau disebut juga geguritan. Menurut Saputra (2001: 8) geguritan merupakan salah satu karya sastra modern yang masih ada hingga saat ini, yang berbahasa Jawa masa kini serta tidak memiliki kebakuan puitik yang cukup ketat sehingga pemahamannya dianggap lebih mudah dibandingkan dengan jenis-jenis puisi lainnya. Pada setiap geguritan memiliki keindahan tersendiri, semua itu tergantung bagaimana pengarang memiliki ciri khasnya masing-masing dalam penggunaan gaya bahasa. Semua itu sesuai dengan sifat dan kegemaran pada masing-masing pengarang. Gaya merupakan keistimewaan seorang pengarang.

Gaya bahasa merupakan salah satu unsur pembangun nilai keindahan dalam suatu puisi, gaya bahasa juga dapat menentukan keindahan puisi dalam segi makna. Menurut Endraswara (2008:71) mengungkapkan bahwa gaya (style) adalah segala hal yang menyimpang dari pemakaian yang biasa ditunjukkan untuk mendapatkan keindahan. Kehadiran unsur estetika dalam penggunaan bahasa bertujuan untuk memunculkan manipulasi bahasa. Manipulasi tersebut dinamakan gaya bahasa.

Enkvist (dalam Junus, 1989: 4) menunjukkan enam pandangan dalam melihat gaya. Pertama, gaya dianggap sebagai unsur yang membalut suatu gagasan. Kedua, gaya dipahami sebagai pilihan dari berbagai bentuk penyampaian yang tersedia. Ketiga, gaya dilihat sebagai kumpulan karakteristik yang melekat pada individu. Keempat, gaya dimaknai sebagai bentuk penyimpangan dari kaidah umum. Kelima, gaya dipahami sebagai seperangkat ciri yang bersifat kolektif. Keenam, gaya dipandang sebagai hubungan kebahasaan yang tercermin dalam sebuah teks.

Adapun bidang kajian yang meneliti tentang gaya bahasa adalah kajian stilistika. Menurut Nurgiyantoro (2014: 75) stilistika ialah kajian terhadap wujud dari performansi kebahasaan, khususnya pada teks sastra. Pada penelitian stilistika semestinya mampu menyentuh pada tingkat makna gaya bahasa, yaitu makna denotasi dan makna konotasi (Muhammad, 1988: 17-33). Kedua makna tersebut saling menopang membangun gaya bahasa. Pemaknaan denotasi dan konotasi memperhatikan deskripsi mental dan fiskal bahasa. Deskripsi ini akan tampak melalui ketepatan dan kesesuaian kosa kata, hasil dari pemilihan kata.

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan bagaimana bentuk pemakaian gaya bahasa yang terdapat pada antologi geguritan karya Retno Kurniawati. Judul geguritan yang dipakai untuk penelitian ini ialah wuyung, kangen, dan kuciwa.

Penelitian ini juga diharapkan dapat memiliki manfaat untuk kontribusi penelitian-penelitian selanjutnya tentang gaya bahasa. Utamanya gaya bahasa pada antologi geguritan karya Retno Kurniawati. Dengan banyaknya penelitian mengenai gaya bahasa, diharapkan dapat memberikan pemahaman tentang permasalahan yang dibuat topik penelitian ini.

1.2 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan bagaimana bentuk pemakaian gaya bahasa yang terdapat pada antologi geguritan karya Retno Kurniawati. Judul geguritan yang dipakai untuk penelitian ini ialah wuyung, kangen, dan kuciwa.

BAB II KAJIAN PUSTAKA

2.1 Pengertian Stilistika

Kajian stilistika merupakan salah satu kajian yang bisa digunakan untuk menikmati sebuah karya sastra. Stilistika merupakan ilmu yang mempelajari gaya bahasa pada karya sastra. Ilmu interdisipliner antara linguistik dan kesusastraan. Menurut Zhang (mengutip pendapat Lodge, 1966) bahwa untuk bisa mengapresiasi karya sastra dengan bahasa, maka perlu yang adanya telaah ilmu gaya bahasa (Zhang, 2010: 155).

Namun, menurut Endraswara (2003: 72) menyatakan penelitian stilistika itu berdasarkan asumsi bahwa bahasa sastra memiliki tugas yang mulia. Bahasa dan sastra membawa makna dan memiliki pesan keindahan yang tanpa keindahan tersebut, bahasa dan sastra akan terasa hambar seperti masakan yang tidak dikasih garam.

Menurut Slametmuljana (1956: 4) mengatakan bahwa stilistika merupakan pengetahuan tentang kata berjiwa. Kata berjiwa adalah kata yang digunakan dalam cipta sastra yang mengandung perasaan pengarangnya. Stilistika mempunyai tugas yaitu mengungkapkan kesan penggunaan susunan kata dalam kalimat kepada pembacanya. Peletakan sebuah kata dalam kalimat menyebabkan adanya gaya kalimat, disamping kepasan pada pemilihan kata, memegang peranan penting dalam ciptaan sastra (Slametmuljana, 1956: 5).

Dari beberapa pengertian diatas, dapat disimpulkan bahwa stilistika itu merupakan ilmu yang mempelajari tentang gaya (bahasa). Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) (1988: 859), mengatakan bahwa stilistika itu ilmu tentang penggunaan bahasa dan gaya bahasa didalam karya susastra.

2.2 Pengertian Puisi

Puisi adalah karya sastra yang sangat indah yang digunakan untuk mengungkapkan perasaan dan keadaan sosial dalam kehidupan. Puisi bisa diungkapkan pada sebuah tulisan dan dapat disampaikan langsung kepada seseorang. Dalam kepenulisannya. Puisi sangat memperhatikan tentang keindahan bunyi, bentuk, dan makna yang mau disampaikan oleh penulis kepada pembacanya.

Namun, dalam kepenulisannya, puisi juga harus memperhatikan unsur-unsur yang ada didalamnya, yaitu struktur fisik dan batinnya. Struktur fisik merupakan bagian pendukung dari sebuah puisi yang mengacu pada bentuk puisi.

Struktur fisik sebuah puisi antara lain yaitu: Tipografi yang lebih menekankan pada bentuk dari sebuah puisi yang dibuat. Diksi adalah pemilihan kata yang tepat dalam pembentukan puisi, yang digunakan untuk menyampaikan maksud dari penulis. Gaya Bahasa atau majas dalam penggunaannya pada pembuatan sebuah puisi dapat memperkaya sebuah karya yang dibuat penulis. Kata Konkret adalah kata yang mempunyai sifat nyata dapat dilihat oleh pancaindra yang memungkinkan munculnya imajinasi. Rima merupakan pengulangan bunyi yang terdapat pada larik sajak maupun pada akhir sajak yang berselang. Imajinasi adalah kemampuan berpikir penulis dengan menyatakan pengalaman panca indra, seperti perasaan, penglihatan, dan pendengaran yang dibuat menjadi sebuah alur yang urut dan ditungkan kedalam kata-kata puisi.

Struktur batin mengacu pada isi yang tersirat pada bait-bait puisi. Struktur batin pada sebuah puisi yaitu: Makna adalah arti dari setiap kata, baris, dan keseluruhan puisi yang dibuat oleh penulis. Rasa adalah sikap penyair terhadap pokok permasalahan yang terdapat pada puisi yang dibuat. Nada adalah alunan perasaan dari seorang penyair yang dimasukan kedalam puisi, baik yang bersifat kkeras, lemah lembut, jutek, dengki yang mampu di sampaikan dalam berbagai alunan bunyi pada sebuah puisi. Amanat merupakan pesan yang ingin disampaikan penulis melalui puisi kepada pembacanya.

Dalam bahasa Jawa, puisi disebut juga dengan geguritan. Menurut Padmosoekotjo (1960) menjelaskan bahwa geguritan itu berasal dari kata 'gurit' yang artinya kidung atau tembang. Arti lain dari gurit ialah sebuah tulisan yang sudah dibentuk dengan baik dan memiliki makna. Menurut Padmosoekotjo (1960) menerangkan bahwa geguritan merupakan karya sastra yang mempunyai aturan tertentu. Aturan-aturan tersebut dapat berupa jumlah baris pada setiap bait, jumlah suku kata pada setiap baris yang tetap, rima bahasa pada akhir baris, dan pada awalnya sering ada kata sun gurit yang menandakan aktivitas mengarang dari pengarang geguritan. Gurit mempunyai arti tulis, gambar, nyanyian. Menurut Winoto (2010) menyatakan bahwa geguritan bisa dijadikan untuk menggambarkan isi hati atau memberi pelajaran dan pengingat bagi pembaca.

Geguritan dibagi menjadi dua jenis, yaitu geguritan gagrag lawas berbentuk kakawin, kidung, atau tembang macapat. dan biasanya geguritan gagrag lawas masih terikat dengan aturan baku seperti guru lagu, guru gatra, dan guru wilangan, juga biasanya bahasa yang dipakai dari kosakata bahasa Jawa kuno atau bahasa Jawa kawi. Lalu, ada geguritan gagrag anyar, berbeda dengan geguritan gagrag lawas, gagrag anyar tidak terikat dengan aturan-aturan baku. Geguritan ini cenderung lebih bebas dari segi struktur ataupun segi bahasanya, bahkan tidak jarang ditemukan geguritan gagrag anyar menggunakan bahasa asing didalamnya, seperti bahasa Indonesia ataupun bahasa Inggris.

2.3 Pengertian Gaya Bahasa

Gaya bahasa merupakan efek dari seni dalam sastra yang dipengaruhi oleh nurani. Melalui gaya bahasa tersebut, para sastrawan akan menuangkan ekspresinya. Seberapa buruk pikirannya saat membuat karya, jika karya tersebut dibungkus dengan gaya bahasa akan menjadi semakin indah. Dari penjelasan diatas, gaya bahasa merupakan pembungkus ide yang akan memperindah teks sastra. Gaya bahasa sastra merupakan ragam khusus yang digunakan pengarang untuk memperindah teks sastra.

Menurut Keraf (2010: 113) menjelaskan bahwa gaya bahasa merupakan cara seorang pengarang untuk memaparkan pikirannya melalui bahasa secara khas yang mempertunjukkan jiwa dan kepribadian penulis atau pemakai bahasa. Pada dasarnya, gaya bahasa digunakan untuk menimbulkan kesan tertentu kepada penyimak dan pembaca.

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif. Berbentuk deskriptif kualitatif. Menurut Sutopo (2002) menjelaskan bahwa penelitian deskriptif dalam penelitian kualitatif menunjukkan studi kasusnya mengarah pada pendeskripsian secara rinci dan mendalam mengenai potret kondisi tentang apa yang sebenarnya terjadi menurut pada adanya di lapangan studinya. Dikatakan penelitian

kualitatif deskriptif karena penelitian ini tidak menggunakan prinsip-prinsip statistik, namun penelitian ini lebih mengedepankan pada teori-teori kebahasaan yang mendukung penelitian ini. Penelitian kualitatif ini digunakan untuk mendeskripsikan makna gaya bahasa yang ada pada geguritan karya Retno Kurniawati.

3.2 Data dan Sumber Data

Penelitian ini membutuhkan data dan sumber data untuk menunjang tujuan yang ada pada penelitian ini. Data dari penelitian ini adalah geguritan karya Retno Kurniawati dengan judul Wuyung, Kangen, dan Kuciwa. Dan sumber data dalam penelitian ini berupa data tulis, opini yang termuat dalam geguritan karya Ratna Kurniawati.

3.3 Objek Penelitian

Setiap kegiatan yang bersifat ilmiah memiliki objek. Objek penelitian merupakan salah satu hal yang penting dalam melakukan penelitian. Penelitian puisi juga mempunyai objek. Dalam penelitian ini mengambil objek dari geguritan karya Retno Kurniawati.

Berdasarkan uraian tersebut maka, yang menjadi objek dalam penelitian ini yaitu gaya bahasa dalam antologi geguritan karya Retno Kurniawati. Dengan mengambil tiga geguritan dari karya tersebut yang berjudul Wuyung, Kangen, dan Kuciwa.

3.4 Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian merupakan alat yang digunakan untuk melaksanakan kegiatan penelitian guna untuk mengumpulkan data. Dalam penelitian ini yang menjadi instrumen penelitian adalah peneliti itu sendiri. Sementara, untuk instrumen pendukungnya bisa berupa lembar pencatatan dan tabel guna untuk mengelompokan data yang sudah ada, sehingga lebih mudah untuk menelitinya. Validasi terhadap instrumen meliputi validasi terhadap penguasaan wawasan terhadap bidang yang diteliti, kesiapan peneliti untuk memasuki objek penelitian, baik secara akademik maupun logistiknya.

3.5 Teknik Pengumpulan Data

Pada penelitian ini, teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan studi kepustakaan. Creswell (1998: 15) menyatakan bahwa pada pendekatan ini, peneliti membuat suatu gambaran yang kompleks, meneliti kata-kata, laporan yang terperinci dari pandangan responden, dan melakukan studi pada situasi yang alami. Pada penelitian ini, peneliti mengamati tentang gaya bahasa yang ada pada geguritan, kemudian membaca dan memahaminya secara berulang kali. Lalu, mencatat gaya bahasa yang ada pada teks geguritan tersebut. Terakhir peneliti melakukan penyimpulan hasil analisis yang digunakan sebagai data.

3.6 Teknik Analisis Data

Adapun dalam analisis data. Dalam tahap ini, peneliti dapat menyimpulkan hasil analisis data yang sesuai dengan masalah dalam penelitian. Kegiatan penarikan kesimpulan ini dilakukan dengan cara mendeskripsikan hasil analisis berupa gaya bahasa yang terdapat dalam kumpulan geguritan karya Retno Kurniawati dengan judul Wuyung, Kangen, dan Kuciwa.

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Hasil Penelitian

Gaya bahasa merupakan ragam khusus yang digunakan oleh seorang pengarang untuk memperindah teks sastra. Di dalam penelitian ini akan menggunakan tiga geguritan yang dianalisis karya Retno Kurniawati dengan judul Wuyung, Kangen, dan Kuciwa. Berikut adalah tiga geguritan yang telah disebutkan diatas:

Judul 1: WUYUNG

Wong bagus, esemmu kaya rembulan kang sumunar
Rikala wengi
Madangi ati kang lelimengan
Ati iki ora kuwasa nolak
Rikala esemmu nimbus atiku
Duh Gusti, apa iki kang diarani wuyung?
Pasuryanmu tansah ngawe-awe
Anggawe lathi gumuyu
Kelingan esemmu

Ati krasa ora kepenak
Kelingan terus marang sliramu
Wong bagus, kang nggoda atiku
Ngampet rasa kangen
Karana aku Wanita
Ora becik ngungkapke rasa
Cukup esemku
Lan sunaring mataku
Pratanda aku uga ana rasa
Marang sliramu

Judul 2: KANGEN

Sliramu kaya lintang kang cumlorot
Ngobahake lathi
Nggugah atiku
Kang mati amarga ketaton
Kaya kesiram banyu sewindu
Aku gumregah nuruti ati
Kang kesandung wuyung
Rikala sliramu ngalangi dalanku
Esemmu wong bagus
Kang agawe kuciwa
Amarga sliramu lintang
Kang tansah sinanding rembulan
Wong bagus, mokal srengenge lan rembulan
Karengkuh dadi sawiji

Judul 3: KUCIWA

Esemku iki beda karo esemku biyen
Rikala aku kasmaran marang sliramu
Esemku wis kelangan madu
Amarga racun kang nembuh darahku
Ati iki ora percaya marang janji kang kaucap
Raga iki ora kuwat nanggung cidraning janjimu
Lamun sliramu blenjani janji
Elinga wong bagus, janji kuwi utang
Sakambane Samudra
Tak buka atiku
Esem utowa tangis
Ya mung kuwi
Kang ngisi uriipku saiki
Tanpa pangarep-arep
Sliramu bakal nepati janji

Gaya bahasa (majas) merupakan cara seorang penyair untuk memilih bahasa yang sesuai dengan cita rasa penyair. Bahasa yang dipilih oleh seorang penyair adalah bahasa yang dapat menimbulkan rasa tertentu dalam hati para pembaca. Berdasarkan analisis dari kajian stilistika, terdapat beberapa gaya bahasa yang ditemukan dari ketiga geguritan diatas terbagi menjadi empat kategori menurut isi dan jenisnya, yaitu gaya bahasa penegasan, gaya bahasa perbandingan, gaya bahasa sindiran, dan gaya bahasa pertentangan.

4.1.1 Gaya Bahasa Penegasan

Gaya bahasa penegasan merupakan gaya bahasa yang digunakan untuk membuat suatu hal menjadi lebih tegas yang memiliki tujuan untuk meningkatkan pemahaman bagi pembacanya. Keraf (2010), gaya bahasa penegasan memiliki fungsi untuk memperkuat makna melalui pengulangan, pertanyaan yang retorik, dan ungkapan yang bersifat melebih-lebihkan. Dalam ketiga geguritan yang akan di analisis, terdapat gaya bahasa penegasan yang digunakan untuk menekankan perasaan seperti rasa cinta, rindu dan kekecewaan.

a. Hiperbola

Hiperbola merupakan gaya bahasa yang dipakai untuk menggambarkan keadaan secara berlebihan. Seperti yang ada pada kutipan dibawah ini:

“Raga iki kuwat nanggung cidraning janjimu”

Pada kutipan diatas menjelaskan bahwa ungkapan tersebut dilebih-lebihkan kondisi fisiknya untuk menegaskan penderitaan batin akibat janji yang telah diingkari.

b. Retorik

Retorik merupakan gaya bahasa yang dipakai untuk pertanyaan namun pertanyaan tersebut tidak membutuhkan jawaban. Seperti kutipan dari geguritan dengan judul wuyung berikut:

“Duh Gusti, apa iki kang diarani wuyung?”

Dari kalimat diatas, sebenarnya pertanyaan tersebut dimaksudkan untuk mendapatkan jawaban, namun kalimat tersebut digunakan untuk mempertegas kegelisahan batin pada tokoh aku dalam menghadapi rasa cinta yang baru tumbuh. Dengan menggunakan retorik ini, dapat memperkuat ekspresi emosi dan kesadaran batin pada tokoh aku.

4.1.2 Gaya Bahasa Perbandingan

Gaya bahasa perbandingan merupakan gaya bahasa untuk membandingkan dua hal yang berbeda, namun mempunyai sifat, tujuan, atau makna, sehingga hal yang ingin disampaikan kepada pembaca menjadi lebih jelas dan indah. Gaya bahasa perbandingan memiliki fungsi untuk menyampaikan gagasan secara tidak langsung dengan memanfaatkan persamaan sifat yang dimiliki oleh dua unsur yang dibandingkan.

a. Simile

Simile merupakan gaya bahasa perbandingan yang membanding dua hal dengan menggunakan kata penghubung. Seperti kutipan yang ada pada geguritan yang berjudul Wuyung:

“Wong bagus, esemmu kaya rembulan kang sumunar”

Pada kutipan diatas membandingkan dua hal yaitu esemmu dan rembulan kang sumunar. Dari dua hal tersebut dapat menggambarkan keindahan pada kekasih tokoh aku. Simile membangun citraan visual yang romantis dan dapat memperhalus ungkapan cinta kepada seseorang.

b. Metafora

Metafora merupakan gaya bahasa yang membandingkan suatu benda secara langsung. Dan metafora sendiri memiliki fungsi untuk menyampaikan makna secara implisit dan mendalam. Seperti yang ada pada kutipan geguritan dengan judul kuciwa:

“Esemku wis kelangan madu”

Pada kutipan diatas membandingkan dua hal yaitu kelangan dan madu. Kat madu dimetaforakan sebagai simbol kebahagiaan yang manis. Pada kata kelangan madu menunjukan lenyapnya kebahagiaan akibat dari kekecewaan. Metafora mempertunjukan perubahan kondisi emosional pada tokoh aku secara implisit dan estetik.

4.1.3 Gaya Bahasa Sindiran

Gaya bahasa sindiran digunakan untuk mengungkapkan kritik atau kekecewaan secara tersirat. Gaya bahasa sindiran digunakan untuk menjelaskan ketidaksetujuan terhadap suatu sikap tanpa menjelaskannya secara langsung (Keraf, 2010).

a. Ironi

Ironi merupakan gaya bahasa yang menyatakan suatu makna yang bertolak belakang dari maksud sebenarnya, namun ungkapan tersebut disampaikan secara halus. Seperti yang ada pada kutipan dari geguritan Kangen berikut:

“Esemmu wong bagus Kang agawe kuciwa”

Pada kutipan diatas menjelaskan tentang senyuman yang seharusnya membawa kebahagiaan, namun malah sebaliknya. Senyuman tersebut malah menimbulkan kekecewaan. Pertentangan antara harapan dan kenyataan ini membentuk ironi yang menyindir sikap tokoh yang disebutkan.

4.1.4 Gaya Bahasa Pertentangan

Gaya bahasa pertentangan merupakan gaya bahasa yang digunakan untuk menjelaskan makna melalui pertentangan antara dua gagasan atau perasaan. Gaya bahasa pertentangan memiliki fungsi untuk menegaskan maksud dari pengarang dengan cara memperhadapkan dua hal yang saling bertolak belakang.

a. Paradoks

Paradoks merupakan pertanyaan yang memperlihatkan pertentangan dengan logika umum, namun mengandung makna yang sebenarnya. Paradoks memiliki fungsi untuk memperlihatkan konflik batin yang tidak sejalan dengan harapan. Seperti kutipan yang ada pada geguritan dengan judul kangen berikut:

“Mokal srengenge lan rembulan
Karengkuh dadi sawiji”

Pada kutipan diatas menjelaskan tentang srengenge dan rembulan merupakan dua hal yang tidak mungkin menyatu. Paradoks ini menggambarkan hubungan cinta yang tidak mungkin bersatu, sehingga menegaskan pertentangan antara keinginan dan kenyataan.

b. Antitesis

Antitesis merupakan gaya bahasa yang mempertemukan dua gagasan yang berlawanan kedalam satu tuturan. Antitesis berfungsi untuk menegaskan pertentangan makna secara langsung. Seperti kutipan yang ada pada geguritan dengan judul kuciwa berikut:

“Esem utowa tangis”

Pada kalimat diatas menjelaskan tentang pertentangan antara esem dan tangis yang menggambarkan dua kondisi emosional yang saling berlawanan, namun hadir secara bersamaan kedalam hidup pada tokoh aku setelah mengalami beberapa kekecewaan dihidupnya.

4.2 Pembahasan

Pada pembahasan ini memiliki tujuan untuk memaparkan gaya bahasa yang ditemukan pada tiga geguritan karya Retno Kurniawati. Gaya bahasa pada karya sastra memiliki fungsi sebagai pemanis bahasa, menyampaikan makna dan pengalaman batin penyair.

Pada bagian ini ditemukan 4 jenis gaya bahasa diantaranya adalah gaya bahasa penegasan yang dimana ditemukannya 2 majas yaitu majas hiperbola dan majas retorik. Kedua majas yang telah ditemukan tersebut menenangkan emosi pada tokoh aku. Majas hiperbola pada geguritan kuciwa menegaskan penderitaan batin akibat telah dikecewakan, sedangkan majas retorik pada geguritan wuyung memiliki fungsi untuk menegaskan kebingungan akan perasaan cinta. Hal ini juga sejalan dengan pernyataan Keraf bahwa gaya bahasa penegasan berfungsi untuk memperkuat makna melalui pengulangan, pertanyaan yang retorik, dan kesan emosional.

Yang kedua adalah gaya bahasa perbandingan. Pada gaya bahasa perbandingan ditemukan 2 majas didalamnya, yaitu majas simile, dan metafora. Pada bagian simile, geguritan wuyung memperlihatkan keindahan pada sosok kekasih tokoh aku. Sedangkan pada majas metafora pada geguritan kuciwa memperlihatkan perubahan kondisi dari yang bahagia menjadi kecewa pada tokoh aku. Penggunaan gaya bahasa perbandingan ini memperkuat adanya kebahagiaan sekaligus kekecewaan yang ada pada geguritan diatas.

Yang ketiga adalah gaya bahasa sindiran. Gaya bahasa sindiran yang ditemukan dalam bentuk ironi. Gaya bahasa sindiran ini bertujuan untuk mengungkapkan kekecewaan secara tersirat oleh tokoh aku kepada sosok yang dicintainya.

Yang terakhir adalah gaya bahasa pertentangan. Gaya bahasa pertentangan yang ditemukan adalah berupa paradoks dan antitesis. Paradoks dalam geguritan Kangen menjelaskan ketidakmungkinan hubungan cinta, sedangkan antitesis dalam geguritan Kuciwa menggambarkan pertentangan perasaan antara senyum dan tangis. Gaya bahasa pertentangan ini memperkuat gambaran konflik emosional yang dialami tokoh aku.

Dari penjelasan diatas, dapat disimpulkan bahwa penggunaan keempat jenis gaya bahasa dalam ketiga geguritan ini menjelaskan bahwa kajian stilistika berperan penting dalam membangun suasana, makna, dan ekspresi emosional dalam karya sastra.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa ketiga geguritan karya Retno Kurniawati yang berjudul Wuyung, Kangen, dan Kuciwa mengandung kekayaan gaya bahasa yang berfungsi sebagai unsur stilistika penting dalam membangun keindahan dan makna puisi/geguritan. Gaya bahasa digunakan sebagai sarana ekspresif untuk mengungkapkan pengalaman batin tokoh aku yang berkaitan dengan perasaan cinta, rindu, kebingungan, dan kekecewaan. Melalui kajian stilistika, pemaknaan terhadap teks geguritan menjadi lebih mendalam karena bahasa tidak hanya dipahami secara denotatif, tetapi juga secara konotatif dan simbolis.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa gaya bahasa dalam ketiga geguritan tersebut dapat diklasifikasikan ke dalam empat jenis, yaitu gaya bahasa penegasan, perbandingan, sindiran, dan pertentangan. Gaya bahasa penegasan ditemukan dalam bentuk majas hiperbola dan retorik. Gaya bahasa perbandingan muncul dalam bentuk simile dan metafora. Gaya bahasa sindiran dalam bentuk ironi. Gaya bahasa pertentangan berupa paradoks dan antithesis. Dengan demikian, penggunaan keempat jenis gaya bahasa tersebut membuktikan bahwa kajian stilistika berperan penting dalam membangun suasana, memperjelas makna, dan memperkuat ekspresi emosional dalam ketiga geguritan karya Retno Kurniawati.

5.2 Saran

Berdasarkan hasil penelitian ini, diharapkan kajian stilistika terhadap karya sastra utamanya geguritan dapat terus berkembang lebih mendalam. Pada penelitian berikutnya diharapkan objek yang akan dikaji diperluas jangkauannya dengan melibatkan geguritan-geguritan dari pengarang yang berbeda. Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat sebagai bahan ajar dalam pembelajaran bahasa jawa, sehingga para siswa menjadi tau dan memahami keindahan bahasa dan makna yang terkandung dalam geguritan tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

Arsal, F. R., Supianudin, A., & Wiwaha, R. S. (2024). Kajian stilistika: Analisis gaya bahasa dalam lirik lagu "Qesset Hobb" Ramy Ayach. *Al-Fakkaar*, 5(2), 18-36.

Endraswara, S. (2013). Metodologi penelitian sastra. Media Pressindo.

- Endraswara, Suwardi. 2008. *Metodologi Penelitian Sastra*. Cet IV. Yogyakarta: Media Pressindo.
- Junus, Umar. 1989. *Stilistik, Suatu Pengantar*. Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka, Kementerian Pendidikan Malaysia.
- Keraf, G. (2010). *Diksi Dan Gaya Bahasa*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama. Kridalaksana, Harimurti. 2008. *Kamus Linguistik*. Jakarta: Gramedia Pustaka.
- Lafamane, F. *KAJIAN STILISTIKA*.
- Mustafa, M. (2018). *Gaya Bahasa Kiasan pada Cerita Pendek Karya Penulis Laki-Laki dengan Karya Penulis Perempuan (Kajian Stilistika)*. Skripsi Makasar: Unismuh Makasar. Diakses dari https://digilibadmin.unismuh.ac.id/upload/3493-Full_Text.pdf pada, 20.
- Nugraheni, E. (2015). *Analisis Gaya Bahasa dalam Antologi Geguritan Puser Bumi karya Gampang Prawoto*. Jurnal Aditya Program Studi Pendidikan, Bahasa, Sastra dan Budaya Jawa, 6(01), 70-78.
- Padmosoekotjo, S. (1960). *Ngengrengan kasusastran djawall*. Yogyakarta: Hien Hoo Sing.
- Panjaitan, M. O., Telaumbanua, E. A., & Ariani, F. (2020). *Analisis gaya bahasa dalam puisi "Danau Toba" karya Sitor Situmorang*. Asas: Jurnal Sastra, 9(1), 72-80.
- Setiawati, A. M., Ayu, D. M., Wulandari, S., & Putri, V. A. (2021). *Analisis gaya bahasa dalam lirik lagu "Bertaut" Nadin Amizah: Kajian stilistika*. Jurnal Penelitian Humaniora, 26(1), 26-37.
- Setyawan, B. W., & Saddhono, K. (2020). *Gaya kebahasaan Rahmat Djoko Pradopo dalam antologi "Geguritan Abang Mbranang"*. KEMBARA: Jurnal Keilmuan Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya, 6(2), 142-155
- Slametmuljana, 1956. *Peristiwa Bahasa dan Peristiwa Sastra*. Bandung-Jakarta: Ganaco.
- Sudarma, P. (2020). *Mengupas Puisi*. CV Media Educations.
- Sutopo. (2002). *Metode penelitian kualitatif*. Surakarta: UNS Press.
- Winoto, B. (2010). *Basa Jawa*. Surakarta: Widya Duta Grafika.
- Zhang, Zhiqin. 2010. *The Interpretation of a Novel by Hemingway in Term of Literary*.